

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan adalah sebuah entitas organisasi yang didirikan dengan tujuan utama untuk memperoleh keuntungan, memaksimalkan nilai perusahaan, dan meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham. Selain itu, setiap perusahaan berharap agar operasionalnya dapat berkelanjutan dalam jangka panjang, sehingga dapat menghindari risiko kebangkrutan yang tidak diinginkan (Kurniawan & Mustikawati, 2018). Kesehatan keuangan perusahaan menjadi faktor penting dalam mencapai tujuan-tujuan tersebut.

Kebangkrutan adalah kondisi di mana sebuah perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban keuangannya kepada kreditur dan harus menutup operasi bisnisnya. Muharrami & Sinta (2018) menegaskan bahwa kebangkrutan adalah kondisi di mana sebuah perusahaan tidak lagi mampu memenuhi kewajiban-kewajibannya, baik jangka panjang maupun jangka pendek, karena kekurangan dana untuk menjalankan operasinya. Potensi kebangkrutan akan menciptakan sentimen negatif terhadap perusahaan, yang menyebabkan minat investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut menurun. L. G. K. Dewi et al. (2023) menegaskan investasi adalah kegiatan membeli saat ini dengan harapan memperoleh nilai yang tinggi di masa mendatang, yaitu selisih antara harga pembelian awal dan harga penjualan. Dalam konteks ini investasi yang dimaksudkan adalah investasi saham pada suatu perusahaan.

Sentimen negatif terhadap perusahaan tersebut akan mengakibatkan permintaan atas saham perusahaan juga ikut menurun. Hal ini dikarenakan investor, khususnya investor jangka panjang, cenderung tidak ingin mengambil risiko kehilangan dana mereka di masa depan. Mereka akan memilih untuk berinvestasi pada perusahaan dengan kondisi keuangan yang sehat. Sementara, investor yang memiliki saham perusahaan tersebut cenderung menjual saham yang mereka miliki dengan harga murah. Tindakan ini dapat berakibat jumlah penawaran saham lebih banyak dari jumlah permintaan. Sesuai dengan hukum permintaan dan penawaran pasar, ketika jumlah yang ditawarkan lebih banyak dari jumlah permintaan maka harga akan turun (Lestari & Yudiantara, 2022). Mengacu pada teori sinyal, yang menekankan bahwa informasi dari perusahaan dapat direspon berbeda oleh investor, yang dapat mempengaruhi fluktuasi harga saham (Rahman et al., 2023).

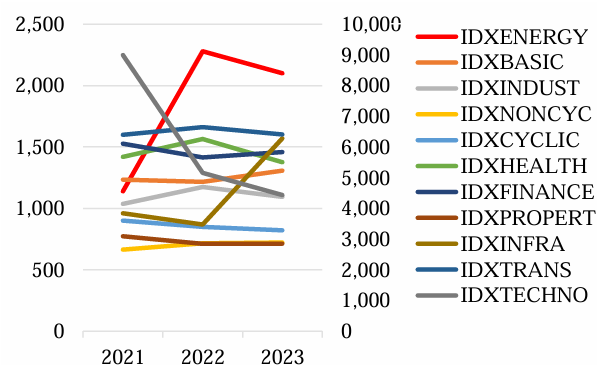
Pasar modal memegang peranan vital dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan perusahaan. Menurut Ramadhan & Wuryani (2018) pasar modal berfungsi sebagai sarana bagi perusahaan yang sudah *go-public* untuk mengumpulkan dana modal guna menjaga keberlangsungan usahanya. Dalam Undang-Undang Pasar Modal No.8 Tahun 1995, pasar modal didefinisikan sebagai “Kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan Perdagangan Efek, Perusahaan Publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya, secara Lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek” (Simanjuntak et al., 2022). Pasar modal dapat memperjualbelikan berbagai instrumen keuangan jangka panjang, seperti surat utang (obligasi), surat ekuitas (saham), reksa dana, instrumen derivatif, dan sebagainya. Bagi perusahaan dan organisasi lain (termasuk pemerintah), pasar modal berfungsi sebagai sumber pembiayaan dan tempat bagi investor untuk

menjalankan bisnis (Wiguna et al., 2021). Oleh karena itu, pasar modal memiliki peran yang signifikan dalam dunia investasi karena merupakan tempat untuk memperdagangkan sekuritas perusahaan. Masyarakat umum turut berperan dalam permodalan perusahaan. Keberlanjutan hidup perusahaan merupakan sesuatu yang tidak pasti. Di Indonesia, Bursa Efek Indonesia (BEI) berfungsi sebagai platform bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari para investor melalui penerbitan saham. Dengan cara ini, perusahaan dapat menjual sebagian hak kepemilikannya dalam bentuk saham (Sinarwati & Herawati, 2021). Bursa Efek dianggap sebagai salah satu sarana investasi yang lebih efisien (Santiara et al., 2024). Dengan demikian, pasar modal tidak hanya menjadi sumber pendanaan yang penting bagi perusahaan tetapi juga menyediakan sarana investasi bagi masyarakat.

Harga saham, yang mencerminkan kinerja dan prospek perusahaan, menjadi indikator utama yang diperhatikan oleh para investor. Fluktuasi harga saham memberikan gambaran tentang dinamika pasar serta persepsi investor terhadap perusahaan, karena harga saham yang baik yaitu harga saham yang bergerak fluktuatif. Investor tidak menginginkan perusahaan tempat mereka menanamkan modal mengalami kesulitan keuangan yang bisa berujung pada kebangkrutan. Kesulitan keuangan menjadi suatu kondisi yang dapat menyebabkan permasalahan besar bagi manajemen perusahaan hingga dampak terburuk dapat mengalami kebangkrutan (Suryawan & Gede Adi Yuniarta, 2023). Kesulitan keuangan atau kebangkrutan yang dialami perusahaan akan merugikan investor. Oleh karena itu, investor harus selektif dalam memilih perusahaan yang dapat memberikan keuntungan dari investasinya (Ramadhan & Wuryani, 2018).

Investor perlu melakukan penilaian terhadap saham sebelum mengambil keputusan investasi. Kesalahan dalam berinvestasi dapat mengakibatkan kerugian atau *return* yang tidak sesuai harapan. Harga saham mencerminkan nilai perusahaan di mata masyarakat. Oleh karena itu, investor memerlukan pertimbangan matang dan informasi akurat tentang faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga saham untuk menentukan strategi investasi yang tepat. Faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham dapat berasal dari eksternal maupun internal perusahaan. Menurut Ratna Sari Dewi & Rangkuti (2020) dalam analisis saham, terdapat dua pendekatan utama yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal. Investor cenderung lebih banyak menggunakan analisis fundamental, terutama untuk investasi jangka panjang, sedangkan analisis teknikal lebih cocok untuk investasi jangka pendek.

Pada Bursa Efek Indonesia terdapat sebelas indeks sektoral diantaranya yaitu: Sektor energi, *basic materials*, *consumer cyclicals*, *non-cyclicals*, keuangan, kesehatan, industri, infrastruktur, properti dan real estate, teknologi, dan transportasi dan logistik. Berikut ini adalah harga saham dari masing-masing indeks sektoral tersebut.



Gambar 1. 1  
 Harga Saham Indeks Sektoral  
 (Sumber: Safalah & Paramita (2024))

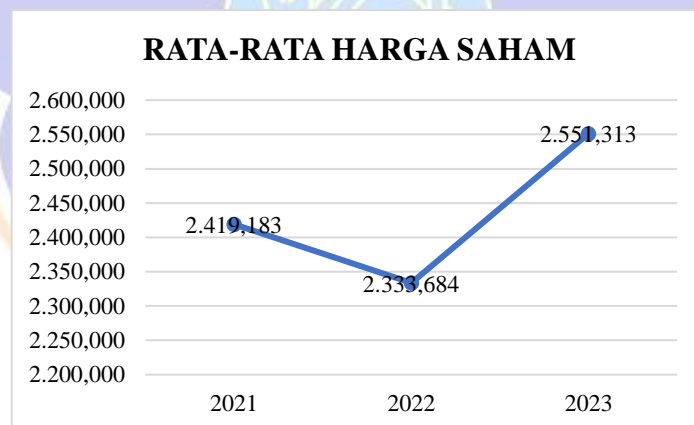


Berdasarkan gambar 1.1 tersebut dalam pergerakan harga sahamnya, sektor energi (ditandai dengan garis merah) menunjukkan pola yang paling mencolok dibandingkan sektor lainnya. Dari segi pertumbuhan, sektor energi mencatatkan pertumbuhan terbesar yaitu 84,37%, sementara sektor-sektor lainnya memiliki tingkat pertumbuhan di bawah 50%. Industri di sektor energi menggambarkan jaringan perusahaan yang kompleks dan saling berhubungan secara tidak langsung, karena perusahaan-perusahaan ini terlibat dalam produksi dan distribusi energi yang dibutuhkan untuk menggerakkan perekonomian serta memfasilitasi sarana produksi dan transportasi ( [www.investopedia.com](http://www.investopedia.com), 2022).

Sektor energi adalah saham perusahaan yang menghasilkan produk dan jasa terkait dengan ekstraksi energi tak terbarukan dan terbarukan. Pendapatan keuntungan dipengaruhi langsung oleh komoditas dunia, misalnya: energi, minyak bumi, gas alam, dan batu bara. Sektor energi merupakan salah satu sektor industri utama dalam tatanan ekonomi global. Dalam sebagian besar kasus, sektor energi memberikan kontribusi yang dominan dalam pembangunan ekonomi maju dan berkembang, termasuk Indonesia. Hal inilah yang membuat sektor energi mampu menarik investor nasional dan internasional (Margireta & Khoiriawati, 2022). Jika dilihat dari perspektif analisis fundamental, sektor energi merupakan komoditas unggulan yang produknya dibutuhkan oleh pasar dalam dan luar negeri (Moerdianto et al., 2022). Eva Violeta & Shenika Endika (2020) juga menegaskan hal yang sama bahwa sektor energi memiliki peran besar untuk memengaruhi perekonomian masyarakat terutama bagi industri-industri yang berkembang yang pada akhirnya akan memengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Selain itu

Oktavilia et al. (2019) menyatakan bahwa secara tradisional, energi dianggap sebagai motor kemajuan ekonomi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa sektor energi di Indonesia merupakan salah satu sektor yang sangat strategis dan memiliki dampak signifikan terhadap perekonomian nasional. Namun perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam sektor ini sering kali dihadapkan pada beberapa tantangan, seperti: fluktuasi harga komoditas energi, perubahan kebijakan pemerintah, serta kondisi ekonomi global adalah beberapa faktor eksternal yang mempengaruhi kinerja perusahaan di sektor ini. Selain itu, faktor-faktor internal seperti manajemen keuangan dan operasional juga memainkan peranan penting. Oleh karena itu, analisis kesehatan finansial perusahaan di sektor energi menjadi sangat penting untuk dilakukan. Berikut ini adalah rata-rata harga saham perusahaan sektor energi dari tahun 2021 sampai dengan 2023.



Gambar 1. 2  
Rata-Rata Harga Saham Perusahaan Sektor Energi Tahun 2021-2023  
Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (Data Diolah Penulis, (2024))

Berdasarkan gambar 1.2 di atas menunjukkan bahwa rata-rata harga saham perusahaan sektor energi pada periode 2021-2023 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2021 rata-rata harga saham sektor energi yaitu sebesar 2.419,183 dan mengalami

menurunan pada tahun 2022 yaitu sebesar 2.333,684 dengan tingkat penurunan sebesar 0,035%. Kemudian ditahun 2023 rata-rata harga saham sektor energi mengalami perubahan, yakni terjadi kenaikan sebesar 0,085%, yang sebelumnya sebesar 2.333,684 menjadi 2.551.313. Harga saham yang mengalami tekanan berdampak pada melemahnya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) perusahaan sektor energi. IHSG berada dilevel 6.233 atau melemah sebesar 0,08% dari posisi sebelumnya. Tercatat sektor energi mengalami penurunan paling dalam yaitu sebesar -1,72% (Cnbc Indonesia).

Nilai yang terdapat pada suatu saham cenderung mengalami perubahan setiap waktunya, perubahan tersebut dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal (Belinda Evanjeline & Suwitho, 2021). Perubahan penawaran dan permintaan yang terjadi antara pembeli dan penjual saham menjadi faktor yang secara langsung menimbulkan adanya pergerakan harga saham. Pergerakan harga saham ini menjadi indikator penting bagi seorang investor untuk mengambil keputusan investasi (Samudra & Ardini, 2020).

Berdasarkan fenomena tersebut, penting untuk melakukan analisis prediksi kebangkrutan guna mengidentifikasi potensi risiko sejak awal dan merumuskan langkah-langkah strategis untuk menjaga stabilitas perusahaan, sehingga dapat memberikan kepastian dan kepercayaan bagi para investor dalam pengambilan keputusan investasi. Kebangkrutan akan berdampak pada berbagai pihak, terutama para investor yang telah menanamkan modal mereka di perusahaan tersebut. Untuk memahami apakah sebuah perusahaan sedang menuju kebangkrutan, dapat dilihat melalui beberapa indikator atau tanda-tanda kebangkrutan (Kurniawan, 2018). Nenengsih (2018) menyatakan bahwa indikator perusahaan yang mengalami

kebangkrutan dapat dilihat melalui pasar modal atau bursa efek/BEI, yaitu terkait perusahaan yang *delisted*. Perusahaan yang *delisted* dari BEI berarti perusahaan tersebut dikeluarkan/keluar dari daftar perusahaan yang sahamnya diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Namun hal tersebut juga dapat diprediksi melalui model prediksi kebangkrutan suatu perusahaan. Analisis prediksi kebangkrutan dilakukan untuk memperoleh peringatan awal mengenai potensi kebangkrutan perusahaan. Semakin awal tanda-tanda kebangkrutan tersebut terdeteksi, semakin baik bagi pihak manajemen dikarenakan pihak manajemen memiliki kesempatan untuk melakukan berbagai perbaikan pada perusahaan. Demikian pula dengan pihak kreditor dan pihak pemegang saham (investor), dapat melakukan berbagai persiapan untuk mengantisipasi kemungkinan buruk yang terjadi pada perusahaan (Masdiantini & Warasniasih, 2020).

Penilaian kesehatan finansial perusahaan, model prediksi kebangkrutan seperti Altman Z-Score, Springate S-Score, Zmijewski X-Score, Grover, dan Foster telah banyak digunakan. Namun dalam penelitian ini hanya menggunakan tiga metode prediksi kebangkrutan, yaitu Altman Z-Score, Springate S-Score dan Zmijewski X-Score untuk mengetahui pengaruhnya terhadap harga saham. Ketiga metode ini dipilih karena berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pangkey et al. (2018) menunjukkan bahwa metode Altman Z-Score yang lebih konsisten akurat untuk memprediksi potensi kebangkrutan. Penelitian oleh Rj Nur et al. (2022) menemukan bahwa model prediksi kebangkrutan Springate adalah model prediksi kebangkrutan yang memiliki tingkat akurasi paling tinggi yaitu sebesar 100%. Selain itu juga penelitian oleh Al-Rahma et al. (2021) menegaskan bahwa model yang paling akurat untuk memprediksi potensi kebangkrutan adalah model



Zmijewski X-Score dengan tingkat akurasi sebesar 91%. Ketiga model ini menyediakan alat yang berguna bagi investor untuk menilai risiko kebangkrutan perusahaan.

Altman Z-Score adalah model prediksi kebangkrutan yang dikemukakan oleh Edward Altman. Altman Z-Score telah mengalami 3 kali perubahan yaitu model Altman Z-Score Pertama (1968) dapat dilakukan hanya pada perusahaan manufaktur terbuka, lalu Altman Z-Score Revisi (1983) merupakan pengembangan dari rumus sebelumnya sehingga dapat digunakan di perusahaan manufaktur baik berbentuk *go public* maupun privat, dan perubahan terakhir yaitu Altman Z-Score Modifikasi (1995) digunakan oleh berbagai jenis industri yang bersifat *go public* maupun privat (Tania et al., 2021). Dalam penelitian ini menggunakan model Altman Z-Score modifikasi karena Altman Z-Score modifikasi merupakan rumus yang sangat fleksibel karena bisa digunakan untuk berbagai jenis bidang usaha perusahaan, baik yang *go public* maupun yang tidak, dan cocok digunakan di negara berkembang seperti Indonesia (Marizcha et al., 2022). Selain itu dalam penelitian Purnamasari & Kristiastuti (2018) juga ditegaskan bahwa model Altman Z-Score Modifikasi (tidak menggunakan rasio perputaran penjualan) model ini didesain untuk diterapkan pada perusahaan bukan manufaktur baik perusahaan publik maupun perusahaan swasta. Dalam model ini, Altman et al. (1995) mengeliminasi variabel  $X_5$ , yaitu rasio penjualan terhadap total aset (*sales to total asset*) karena nilainya sangat bervariasi di berbagai industri (Adnyana & Firdaus, 2020). Adapun rasio yang digunakan dalam model Altman Z-Score modifikasi ini terdiri dari empat rasio keuangan, yaitu *Working Capital to Total Asset*, *Retained Earning to Total*

*Asset, Earning Before Interest and Taxes to Total Asset, dan Book Value Of Equity to Book Value Of Total Debt.*

Altman mengklasifikasikan kondisi perusahaan ke dalam tiga kelompok, yakni berpotensi bangkrut, zona abu-abu (*gray area*), dan sehat. Perusahaan yang diprediksi bangkrut ditunjukkan dengan Z-Score di bawah 1,1 sedangkan perusahaan yang berada di zona abu-abu ditunjukkan dengan Z-Score di antara 1,1 – 2,6. Apabila Z-Score perusahaan di atas 2,6 maka menunjukkan bahwa perusahaan tersebut sehat. Berdasarkan kriteria tersebut maka perusahaan dengan Z-Score yang tinggi, harga sahamnya akan mengalami kenaikan. Hal ini dikarenakan Z-Score yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan sehat sehingga investor merasa yakin untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Sebaliknya, perusahaan dengan Z-Score yang rendah, harga sahamnya akan mengalami penurunan karena mengindikasikan bahwa perusahaan tidak sehat atau berpotensi bangkrut.

Terdapat penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya pengaruh prediksi kebangkrutan dengan model Altman Z-Score terhadap harga saham, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Doni et al. (2023) dan Lestari & Yudiantara (2022) menunjukkan bahwa prediksi kebangkrutan dengan metode Altman Z-Score berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sehingga model ini dapat digunakan untuk mengestimasi perubahan harga saham di masa depan. Namun, sebaliknya hasil penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo & Widyawati (2020) menunjukkan bahwa Altman Z-Score tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Model Springate S-Score diperkenalkan oleh Gordon L.V. Springate pada tahun 1978. Metode ini merupakan pengembangan dari metode Altman dengan menggunakan *Multiple Discriminant Analysis* (MDA). Dalam metode MDA diperlukan lebih dari satu rasio keuangan yang berkaitan dengan kebangkrutan perusahaan untuk membentuk suatu model yang lebih baik. Springate memilih empat rasio yang digunakan dalam menentukan kriteria perusahaan termasuk dalam kategori perusahaan yang bangkrut atau perusahaan yang berpotensi sehat yang terdiri dari *Working Capital to Total Assets*, *Net Profit before Interest and Taxes to Total Assets*, *Net Profit before Taxes to Current Liabilities*, dan *Sales to Total Assets*. Sebuah perusahaan diprediksi bangkrut jika S-Score di bawah 0,862 dan perusahaan diprediksi sehat jika S-Score di atas 0,862 (Ekaputri et al., 2024). Berdasarkan kriteria tersebut dengan asumsi, jika S-Score di bawah 0,862 maka harga saham akan mengalami penurunan. Sebaliknya, jika S-Score di atas 0,862 maka harga saham akan mengalami kenaikan. Dengan kata lain, semakin tinggi S-Score maka harga saham akan semakin tinggi.

Sebelumnya dalam penelitian yang dilakukan oleh Uswati & Fitriyani (2022) menunjukkan bahwa bahwa Springate S-Score berpengaruh positif terhadap harga saham, begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Gantino & Jonathan (2020). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Abbas et al. (2020) yang mendapatkan hasil bahwa Springate S-Score tidak memiliki pengaruh terhadap Harga Saham.

Zmijewski X-Score menggunakan model probit untuk memprediksi kebangkrutan dengan menganalisis data keuangan perusahaan yang mengalami tekanan keuangan dan yang tidak mengalaminya. Model ini membantu dalam

mengidentifikasi perusahaan yang berpotensi mengalami kebangkrutan berdasarkan data historis dan indikator keuangan (Viciwati, 2020). Dalam penelitian Viciwati (2020) juga dijelaskan bahwa model Zmijewski merupakan model yang memiliki tingkat akurasi paling tinggi dan memiliki tingkat kesalahan paling rendah. Model Zmijewski X-Score menggunakan rasio *Return on Asset*, *Leverage Ratio*, dan *Current Asset Ratio* sebagai prediktor terhadap kebangkrutan yang diukur dengan X-Score dengan menggunakan analisis regresi berganda (Winarso & Edisan, 2019). Adapun ketentuan perhitungan model Zmijewski adalah, jika X-score bernilai lebih besar atau sama dengan 0, maka perusahaan dalam kondisi yang tidak sehat atau cenderung menuju potensi kebangkrutan. Sedangkan jika X-score bernilai lebih kecil dari 0, maka perusahaan dalam kondisi yang sehat (Acep, 2018). Maka dapat diasumsikan jika X-Score di atas atau sama dengan 0 maka harga saham akan mengalami penurunan. Sebaliknya, jika X-Score di bawah 0 maka harga saham akan mengalami kenaikan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurminawati (2021) menunjukkan bahwa Model Zmijewski berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gantino & Jonathan (2020). Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Darmayanti et al. (2020) yang menunjukkan bahwa Model Zmijewski tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

Meskipun model Altman Z-Score, Springate S-Score dan Zmijewski X-Score telah banyak digunakan untuk memprediksi kebangkrutan, pengaruhnya terhadap harga saham khususnya di sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia belum banyak diteliti secara mendalam. Harga saham dipengaruhi oleh



persepsi investor terhadap risiko dan prospek masa depan perusahaan. Oleh karena itu, jika suatu model prediksi kebangkrutan menunjukkan kemungkinan tinggi suatu perusahaan mengalami kesulitan finansial, hal ini seharusnya tercermin dalam harga saham perusahaan tersebut.

Penelitian ini merupakan replica dari penelitian-penelitian sebelumnya mengenai hubungan antara model prediksi kebangkrutan Altman Z-Score, Springate S-Scor dan Zmijewski X-Score terhadap Harga Saham. Perbedaan dalam penelitian ini adalah terletak pada objek penelitiannya, di mana dalam penelitian ini menggunakan perusahaan sektor energi yang masuk ke dalam kriteria papan pengembangan sebagai objek penelitian. Dipilihnya objek penelitian tersebut, karena papan pengembangan adalah papan pencatatan yang disediakan untuk mencatatkan saham dari perusahaan yang diharapkan dapat berkembang dan memiliki aktiva bersih lebih dari lima milyar rupiah (Arifin et al., 2022). Hal serupa juga dijelaskan dalam penelitian Saputri (2024) bahwa papan pengembangan disediakan untuk perusahaan yang berada pada fase pertumbuhan serta memiliki prospek pengembangan kedepannya. Dimana perusahaan tersebut telah beroperasi selama 1 tahun dan memiliki asset bersih sebesar Rp. 50 miliar – Rp. 250 miliar. Papan pengembangan terdiri dari perusahaan yang tidak masuk syarat papan utama, namun memiliki prospek yang baik (Cahyati & Hartikayanti, 2023). Atas dasar tersebut, latar belakang dipilihnya papan pengembangan adalah untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan yang diteliti sekaligus mengevaluasi apakah ada potensi kebangkrutan yang mempengaruhi sehingga menghambat perusahaan-perusahaan tersebut untuk berpindah ke papan utama setelah sekian lama berada di papan pengembangan (Mamarimbing & Soewignyo, 2022).

Perbedaan lainnya dalam penelitian ini terletak pada periode pengamatan yang digunakan. Penelitian ini menggunakan periode pengamatan tiga tahun dari 2021 hingga 2023, karena selama periode tersebut terjadi fluktuasi harga saham pada sektor energi. Fluktuasi yang terjadi dapat meningkatkan ketidakpastian di pasar, yang pada akhirnya berpotensi meningkatkan risiko kebangkrutan bagi perusahaan di sektor energi. Penurunan nilai saham dapat mengurangi kepercayaan investor, mempersempit akses perusahaan terhadap pendanaan, serta membatasi kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya. Oleh karena itu, perusahaan perlu menerapkan prediksi kebangkrutan sebagai langkah preventif untuk mengidentifikasi potensi risiko secara awal dan menyusun strategi yang tepat dalam menjaga stabilitas keuangan serta kelangsungan usahanya. Sementara, persamaan penelitian ini dengan penelitian lainnya terletak pada variabel dependen yang digunakan, yaitu harga saham.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh prediksi kebangkrutan terhadap harga saham dengan mengambil sampel perusahaan papan pengembangan sektor energi yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023. Maka, judul penelitian ini adalah **“Pengaruh Prediksi Kebangkrutan Dengan Model Altman Z-Score, Springate S-Score dan Zmijewski X-Score Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Papan Pengembangan Sektor Energi di BEI Tahun 2021-2023”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang ada pada bagian latar belakang yang telah disampaikan, maka dapat diidentifikasi masalah yang muncul sebagai berikut:

1. Fluktuasi harga saham di sektor energi, pada periode 2021-2023 yang dipengaruhi oleh ketidakstabilan harga komoditas energi global seperti minyak bumi, gas alam, dan batu bara.
2. Perusahaan di sektor energi menghadapi berbagai risiko yang dapat meningkatkan potensi kebangkrutan, seperti volatilitas harga komoditas, perubahan regulasi, serta efisiensi manajemen keuangan. Oleh karena itu, penting untuk memahami apakah metode prediksi kebangkrutan yang digunakan dapat memberikan indikasi yang akurat terhadap kemungkinan kebangkrutan dan dampaknya terhadap harga saham perusahaan.
3. Model prediksi kebangkrutan seperti Altman Z-Score, Springate S-Score dan Zmijewski X-Score telah banyak digunakan untuk menilai kondisi keuangan perusahaan. Namun, sejauh mana ketiga model ini mampu memberikan gambaran yang akurat mengenai potensi kebangkrutan perusahaan papan pengembangan sektor energi di BEI.
4. Masih terdapat kesenjangan dalam penelitian mengenai hubungan antara prediksi kebangkrutan dan harga saham, khususnya di papan pengembangan sektor energi yang tercatat di BEI. Diperlukan analisis lebih lanjut untuk mengetahui apakah hasil prediksi kebangkrutan dapat memengaruhi keputusan investor dalam membeli atau menjual saham.
5. Perusahaan yang berada di papan pengembangan diharapkan memiliki prospek pertumbuhan yang baik dan dapat berpindah ke papan utama. Namun, ada kemungkinan bahwa prediksi kebangkrutan menjadi salah satu faktor penghambat yang menyebabkan perusahaan-perusahaan

tersebut tetap berada di papan pengembangan dalam jangka waktu yang lama.

6. Studi literatur mengenai pengaruh metode prediksi kebangkrutan terhadap harga saham yang belum banyak dipublikasikan.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Pada penelitian ini, penulis memberi fokus penelitian pada pengaruh Altman Z-Score, Springate S-Score dan Zmijewski X-Score sebagai alat prediksi potensi kebangkrutan terhadap harga saham dengan objek penelitian yakni perusahaan sektor energi yang masuk ke dalam kriteria papan pengembangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Dalam penelitian ini, analisis laporan keuangan dibatasi pada periode tahun 2021 hingga 2023.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh Altman Z-Score sebagai indikator potensi kebangkrutan terhadap harga saham perusahaan papan pengembangan sektor energi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023?
2. Bagaimana pengaruh Springate S-Score sebagai indikator potensi kebangkrutan terhadap harga saham perusahaan papan pengembangan sektor energi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2021- 2023?
3. Bagaimana pengaruh Zmijewski X-Score sebagai indikator potensi kebangkrutan terhadap harga saham perusahaan papan pengembangan sektor energi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023?



4. Bagaimana pengaruh simultan antara Altman Z-Score, Springate S-Score, dan Zmijewski X-Score sebagai alat prediksi kebangkrutan terhadap harga saham perusahaan papan pengembangan sektor energi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh Altman Z-Score sebagai alat prediksi kebangkrutan terhadap harga saham perusahaan papan pengembangan sektor energi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh Springate S-Score sebagai alat prediksi kebangkrutan terhadap harga saham perusahaan papan pengembangan sektor energi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023.
3. Untuk mengetahui pengaruh Zmijewski X-Score sebagai alat prediksi kebangkrutan terhadap harga saham perusahaan papan pengembangan sektor energi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023.
4. Untuk mengetahui pengaruh ketiga model secara simultan yaitu Altman Z-Score, Springate S-Score, dan Zmijewski X-Score sebagai alat prediksi kebangkrutan terhadap harga saham perusahaan papan pengembangan sektor energi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023.

### **1.6 Manfaat Hasil Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memperoleh hasil penelitian yang dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

## 1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam bidang akuntansi mengenai bagaimana prediksi kebangkrutan Altman Z-Score, Springate S-Score, dan Zmijewski X-Score memengaruhi harga saham khususnya pada perusahaan sektor energi yang masuk ke dalam kriteria papan pengembangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.
- b. Penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi sebagai referensi untuk pengembangan literatur dan penelitian atau karya ilmiah di bidang akuntansi, terutama mengenai pengaruh potensi kebangkrutan perusahaan terhadap harga saham.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini dapat membantu penulis untuk memahami hubungan antara teori yang diperoleh dari perkuliahan dengan praktik akuntansi dalam dunia bisnis yang lebih luas.

### b. Bagi Investor

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai informasi relevan dalam pengambilan keputusan ekonomisnya dan memberikan wacana baru dalam mempertimbangkan aspek-aspek yang perlu diperhitungkan dalam investasi yang tidak terpaku pada ukuran-ukuran moneter.

### c. Bagi Emiten

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi emiten dalam memahami faktor-faktor yang dapat memengaruhi

harga saham perusahaan, khususnya terkait dengan potensi kebangkrutan yang diukur melalui model prediksi seperti Altman Z-Score, Springate S-Score dan Zmijewski X-Score. Dengan demikian, emiten dapat lebih proaktif dalam mengambil langkah-langkah strategis untuk meningkatkan kinerja keuangan dan mengelola risiko kebangkrutan secara lebih efektif guna meningkatkan kepercayaan investor dan menjaga stabilitas harga saham.

d. Bagi Bursa Efek Indonesia dan Analisis Pasar Modal

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada Bursa Efek Indonesia dan analisis pasar modal sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan rekomendasi kepada calon investor untuk berinvestasi pada perusahaan-perusahaan yang memiliki harga saham yang baik. Dengan semakin meningkatnya investor yang selektif berinvestasi pada perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik maka akan meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham dan bagi perusahaan itu sendiri.